

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini atau mungkin sudah dari dulu sebuah wacana mengenai moral remaja baik di ibu kota ataupun pedesaan sering kita dengar bahwa moralitas remaja kini telah bisa dikatakan ada didepan pintu kehancuran, bagaimana tidak, bahwa seorang remaja yang seharusnya belajar dengan baik, malah bergelut dengan narkoba, miras, dan bahkan pergaulan bebas yang mana akhirnya mereka putus sekolah karena sebuah pergaulan dan lingkungan yang sebenarnya membawah mereka ke arah kebaikan namun ternyata membiarkan para remaja melakukan hal tersebut.

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat maupun kodrat (qudrah) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (fi'il), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercela yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ajat Sudrajat, *Pendidikan Dan Pembelajaran Moral Dalam Prespektif Al-Ghazali*, Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY, Artikel.

Dalam pandangan Al-Ghazali, kata *Khuluq* merupakan suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji—menurut rasio dan syari'at—maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk.<sup>2</sup>

Sehingga *Al-Khuluk* adalah suatu sifat jiwa dan gambaran hatinya. Dan sebagaimana halnya keindahan bentuk lahir manusia secara mutlak tak dapat terwujud hanya dengan keindahan dua mata, dengan tanpa hidung, mulut dan pipi. Sebaliknya, semua unsur tadi harus indah sehingga terwujudlah keindahan lahir manusia itu. Demikian juga, dalam batin manusia ada empat rukun yang harus terpenuhi semuanya sehingga terwujudlah keindahan *khuluq* 'akhlak'.

Hati sesuai dengan fitrahnya terbuka untuk menerima pengaruh malaikat, dan sekaligus juga pengaruh setan, dalam kadar yang sama, yang satu tidak lebih kuat dari yang lain, maka yang demikian itu disebabkan kebiasaan mengikuti hawa nafsu dan membenamkan diri dalam pelbagai kesenangan hidup, ataupun sebaliknya disebabkan berpaling dari itu semua, bahkan bertindak berlawanan dengannya. Manakala seseorang mengikuti sepenuhnya apa yang diperintahkan oleh emosi (*ghadhab*) dan ambisi (*syahwah*)-nya, setan akan berhasil menguasainya melalui hawa nafsunya

---

<sup>2</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Gema Insani, Jakarta : 2004, hal 28.

dan jadilah hatinya sebagai sarang setan dan pusat intriknya. Hal ini mengingat bahwa hawa nafsu adalah lading tempat bermain-main. Sebaliknya, mana kala ia berjuang melawan kecenderungan hawa nafsunya dan tidak membiarkannya menguasai dirinya, lalu ia meneladani akhlak malaikat, maka hatinya akan menjadi hunian para malaikat dan tempat turun mereka.<sup>3</sup>

Moral, menurut Al-Ghazali adalah perilaku yang akan selalu memberikan cahaya, rahmat, iman, dan kedamaian pada setiap kehidupan.<sup>4</sup> Yang mana moral disini menjadikan suatu tindakan baik dan membawah manusia disebut manusia dengan berperilaku baik.

Adat kebiasaan, menurut Al-Ghazali berpengaruh besar dalam memperoses pembentukan moral, hingga moral dengan hukum kebiasaan menjadi istilah tentang suatu kondisi yang ada di dalam jiwa secara stabil yang daripadanya perbuatan-perbuatan keluar secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang teliti.<sup>5</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat, bahwa pendidikan moral yang utama adalah dengan cara berperilaku baik. Artinya, membawah manusia pada tindakan-tindakan yang baik. Dengan berlaku moral yang baik sesuai dengan nilai-nilai masyarakat maka kebaikan akan ada dalam diri manusia itu sendiri.

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa

---

<sup>3</sup> Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Pen, Muhammad Al-Baqi, *Kitab Syarh 'Aja'ib Al-Qalb*, Karisma : Bandung, 200, hal 111.

<sup>4</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Pustaka Mantiq, Solo : 1993, hal 91

<sup>5</sup> Ibid.

remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:<sup>6</sup>

- a. Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 19 – 22 tahun

Berawal dari sebuah keluarga ataupun lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dari seorang anak kecil, yang sangat mempengaruhi dalam pola pikir maupun moral dalam tindakan seorang anak yang akan sangat berperan penting dalam usia kedepannya nanti. Dalam usia 14 tahun, seorang anak mulai bergaul dengan lingkungan sekitarnya secara dewasa, entah hal baik atau pun buruk bagi seorang anak dalam usia sekian masih belum bisa mempertimbangkan ataupun mengolah perilaku untuk menerima hal-hal baru yang didapat dalam hidupnya. Perjalanan seorang anak masih sangatlah panjang, ketika masuk pada usia 16-20 tahun disitu seorang remaja mulai

---

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya : Bandung, 2004, hal 184

bertindak dari apa yang ia dapatkan dalam kesehariannya dahulu, tanpa harus mempertimbangkan dampak yang akan berakibat fatal dalam dirinya ketika hal tersebut salah.

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertindak laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Perkembangan moral (*moral development*) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala

desa).<sup>7</sup> Desa di daerah kecamatan Driyorejo dan Kedamean kini cukup dikatakan telah berubah sebagai suatu wilayah yang ramai dan padat akan penduduk.

Pergeseran norma pun terjadi. Di satu pihak, kita ingin mempertahankan identitasnya (suku masing-masing). Di lain pihak, kita dituntut oleh keadaan yang semakin mendesak. Di satu pihak kita ingin mempertahankan gotong royong, di lain pihak tuntutan untuk bertindak individualitas terus mendesak. Contohnya, dalam proses sosialisasi, anak akan khawatir apabila terus-menerus mendapatkan nilai-nilai dari luar yang sudah “polinormatif”, sehingga dalam proses sosialisasinya, anak cenderung bertindak individualistis.<sup>8</sup>

Dengan adanya pusat keramaian dan perbelanjaan serta masuknya wisata hiburan keluarga, kecamatan Driyorejo dan Kedamean saat ini mulai sulit dibedakan antara wilayah *Urban* atau *Rural*. Namun, dengan suatu perkembangan dan kemajuan suatu tempat tertentu yang terdapat dalam wilayah kecamatan Driyorejo dan Kedamean, maka dapat kita pahami bahwasannya dua wilayah tersebut menjadi wilayah *Urban* dengan banyaknya suatu pendatang yang masuk ke wilayah Driyorejo dan Kedamean menjadikan kepadatan penduduk tersendiri.

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online.

<sup>8</sup> M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998, hal 96.

Sedangkan, Kota adalah daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat.<sup>9</sup>

Urban adalah berkenaan dengan kota atau bersifat kekotaan atau perubahan sifat suatu tempat dari suasana (cara hidup) desa ke suasana kota.<sup>10</sup> Dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini sering dibedakan antara masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat kota dengan masyarakat desa. Perbedaan antara masyarakat kota dengan masyarakat desa pada hakikatnya bersifat gradual, agak sulit memberikan batasan apa yang dimaksud dengan perkotaan karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme dan tidak semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi dapat disebut dengan perkotaan

Desa yang dulu sering kita ketahui atau fahami sebagai tempat yang begitu nyaman, damai, dan tenang. Namun dalam perjalanan waktu sebuah desa di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik lambat laun makna dari desa telah terkikis oleh sebuah perkembangan zaman, tak berarti sebuah desa menjadi maju dengan adanya sebuah perkembangan zaman melainkan hal-hal baru yang belum siap diterima oleh seorang remaja desa menjadikan jati diri dan peran remaja semakin brutal atau cenderung ceroboh dalam berperilaku, sehingga tak ada bedanya remaja kota yang sering kita lihat dalam setiap pergaulannya menjadikan dampak buruk dalam kehidupannya.

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online.

<sup>10</sup> Ibid.

Teori perubahan sosial meliputi beberapa hal penting, di antaranya: proses dan mekanisme perubahan sosial, dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi dari bentuk-bentuk masyarakat. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan proses sosial di dalam masyarakat.<sup>11</sup> Secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa perubahan sosial mengacu kepada perubahan dalam struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mengacu kepada perubahan pola-pola perilaku, termasuk teknologi dan dimensi-dimensi dari ilmu, material dan nonmaterial.<sup>12</sup>

Masyarakat desa yang agraris dengan sendirinya merupakan sasaran utama introduksi teknologi segala kepentingan, kemajuan pertanian melibatkan unsur-unsur pokok tersebut. Oleh karena itu, masyarakat agrarislah yang pertama menderita perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut kalau dirinci dimensinya dapat berupa perubahan dalam struktur, kultur atau interaksional.<sup>13</sup>

Remaja di daerah Kedamean misalnya, yang sekarang menjadi kecanduan obat-obatan terlarang yang mereka sebut “lele”. Semula belum ada hal-hal demikian dalam kehidupan mereka, namun berawal dari sebuah pertemanan baru dalam kehidupan sosial remaja, mereka disuguhkan benda-benda demikian yang perlahan mereka mulai merasakan dampak atau rasa dari mengkonsumsi obat tersebut tanpa mengetahui obat apa yang dikonsumsi.

---

<sup>11</sup> M. Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 1998, hal 114.

<sup>12</sup> Ibid., hal 115.

<sup>13</sup> Ibid.



Namun, setelah sifat daripada candu itu mulai merasuk dalam dirinya baru mereka tahu bahwa itu adalah Narkoba. Sebagian dari mereka tahu bahwa itu adalah jenis Narkoba, namun mereka mengatakan bahwa rasa stress atau frustasilah yang mengakibatkan mereka mengkonsumsi hal itu karena merasa tenang dengan obat itu.

Di sini kepribadian sangat menentukan. Jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat, maka ia akan menghadapi semua masalah itu dengan tenang. Kepribadian yang di dalamnya terkandung unsure-unsur agama dan keimanan yang cukup teguh, maka masalah tersebut akan dihadapinya dengan tenang. Akan tetapi orang yang jiwanya goncang dan jauh dari agama boleh jadi ia akan marah tanpa sasaran yang jelas atau memarahi orang lain, sebagai sasaran penumpahan perasaan kecewa, marah atau sakit hati dan sebagainya.<sup>14</sup>

Unsur terpenting, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama. Maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman, karena iman itu yang menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut akan mudahlah orang terdorong melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan, yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan jiwanya.<sup>15</sup>

Dalam diri seorang remaja masih banyak potensi-potensi diri yang bisa dikembangkan serta masih banyak ilmu pengetahuan yang harus dipelajari,

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, Gunung Agung : Jakarta, 1982, hal 11.

<sup>15</sup> Ibid.

bukan hanya untuk bersenang-senang yang hanya bersifat sementara. Sebagai seorang generasi penerus Bangsa, Negara, dan Agama tak selayaknya mereka bergelut dengan dunia gelap dengan melakukan hal-hal buruk seperti minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan juga akhirnya harus berdampak pada putusnya sekolah. Semua itu bagi diri seorang remaja hanya akan mengakibatkan sebuah penyesalan dikemudian hari.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji hal ini karena banyaknya remaja dikawasan Driyoreja dan Kedamean yang sering melakukan hal demikian tanpa hal sedikitpun menjadi pencegah ataupun peringatan bagi mereka. Daerah-daerah tersebut akan menjadi tempat dari penelitian ini dan juga remaja-remaja kawasan Driyorejo dan Kedamean akan menjadi obyek dari studi penelitian lapangan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah menganalisa dari penjelasan latar belakang di atas, maka disini peneliti dapat menyimpulkan untuk menjadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena perubahan perilaku remaja urban di Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik?
2. Bagaimana fenomena perubahan perilaku moral remaja urban di Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik menurut teori moral Al-Ghazali?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melihat perubahan perilaku remaja yang saat ini terjadi di kawasan Kecamatan Driyorejo dan Kedamean, dan juga dengan mengamati penjelasan

dari latar belakang serta rumusan masalah, maka peneliti menguraikan mengenai tujuan daripada penelitian dan manfaat adanya penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui perubahan perilaku remaja dengan sebenarnya di kawasan Kecamatan Driyorejo dan Kedamean.
2. Mengetahui teori akhlak/moral Imam Al-Ghazali.

#### **D. Penegasan Judul**

Setelah memahami atas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti disini akan menjelaskan atas makna judul yang diambil ini agar tidak ada kesalah fahaman terhadap penelitian ini. Penelitian dengan judul “**Moralitas Remaja Urban**”, istilah-istilah ini akan peneliti jelaskan dibawah ini:

1. *Moralitas* : Moralitas atau sering disebut dengan *ethos* ialah sikap manusia berkenaan dengan hukum moral yang didasarkan atas keputusan bebasnya. “*Ethos*” terkadang diartikan untuk menunjukkan karakter tertentu, yang terakhir ini didasarkan pada unggulnya satu nilai khusus, unggulnya sikap moral dan satu nilai khusus atau sikap moral dari seluruh bangsa atau kelompok sosial.<sup>16</sup>
2. *Remaja* : waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja adalah masa antara 12—18 tahun di proses

---

16. Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama : Jakarta, 1996, hal 673.

pertumbuhan seorang individu sesudah meninggalkan masa anak-anak menjelang masa dewasa, tetapi belum mencapai kematangan jiwa, masa puber.<sup>17</sup>

3. *Urban* : Berkenaan dengan kota, bersifat kekotaan. Orang yang berpindah dari desa ke kota.<sup>18</sup> Sebuah wilayah pinggiran kota yang berdampak pada perilaku remaja desa dengan meniru gaya hidup para remaja kota, sebuah kelompok dalam remaja menjadikan kebiasaan buruk yang gaya hidup semakin tak terkontrol.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sebuah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang mana peneliti menemukan beberapa skripsi yang pernah mengkaji juga tentang remaja dan juga pemikiran moral Al-Ghazali. Dengan ini adanya penelitian terdahulu, menunjukkan sebuah pergerakan sejarah yang terus berulang-ulang dan membutuhkan sebuah jalan keluar terhadap sebuah permasalahan yang terjadi pada zaman tertentu. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk membahas permasalahan remaja saat ini yang semakin condong perbuatan buruk dalam setiap harinya, seperti yang peneliti amati sebagaimana yang dijelaskan pada latar belakang diatas. Sebuah penelitian setidaknya dapat sedikit memberikan suatu bekas terhadap obyek penelitian jika permasalahan penelitian menyangkut dengan sebuah masalah besar.

Beberapa skripsi yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah:

---

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online,

<sup>18</sup> Ibid.,

- a. “Korelasi Diskotik Terhadap Moralitas Remaja di Surabaya” skripsi ini ditulis oleh Yakti Wardany : 2001. Dalam penelitian ini, hanya fokus pada tempat-tempat diskotik yang ada di Surabaya, dimana diskotik itu menjadi sarang berkumpulnya para remaja Surabaya dalam melakukan pesta minuman keras dan narkoba. Begitu juga dengan beberapa nama dan alamat diskotik sebagai penelitian lapangan. Dalam penelitian di skripsi ini juga mengenai perilaku remaja kota yang sering berkunjung ke diskotik Surabaya.
- b. “Ajaran Moral Remaja” skripsi ini ditulis oleh Hasan Bisri : 1997. Dalam pembahasan skripsi ini tampaknya hanya terbatas pada pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran pokok Imam Al-Ghazali tentang ajaran moral, yang juga disambung atas hubungan moral terhadap tasawuf.

#### **F. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian harus menggunakan sebuah metode dalam penelitiannya, sehingga dalam penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan adanya masalah mengenai remaja, peneliti mengangkat sebuah masalah “Moralitas Remaja Urban (Analisis Teori Moral Al-Ghazali Terhadap Fenomena Perilaku Remaja Urban Gresik)” yang mana peneliti menggunakan sebuah metode sebagaimana berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, sehingga semua data di dasarkan pada data-data dilapangan dengan mengangkat teori moral dari Imam Al-Ghazali. Metode yang digunakan dalam penelitian

kali ini bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif, peneliti menghimpun data, menyusunnya secara sistematis, faktual dan cermat. Untuk tidak terdapat adanya penyimpangan terhadap pemahaman mengenai judul “Moralitas Remaja Urban (Analisa Teori Moral Al-Ghazali Terhadap Fenomena Prilaku Remaja Urban Gresik)” sebagai tujuan utama dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan penelitian lapangan dengan melihat adanya fenomena prilaku remaja sebagai bahan kajian, dengan menggunakan data pustaka mengenai teori moral Al-Ghazali.

## 2. Populasi

merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini peneliti menggunakan data dari kecamatan Driyorejo dan Kedamean dari adanya perkembangan remaja selama ini, yang mana dalam moralitas remaja dalam prilaku buruk masih banyak usia sekolah. Dalam populasi penelitian ini sangat bersifat homogen, yang mana dalam prilaku moralitas remaja mempunyai karakteristik yang sama, sehingga nantinya sample yang peneliti ambil tidak begitu banyak sebagai ukuran. Di daerah Driyorejo dan Kedamean sering peneliti amati begitu banyaknya para remaja yang sudah bergaul dengan minuman keras dan narkoba bahkan sampai pada pergaulan bebas.

### 3. Sampling

Teknik sample yang peneliti gunakan adalah sampling random, yang mana dalam pengambilan data secara acak tanpa ada batasan yang dilakukan secara undian, yang artinya obyek penelitian tanpa harus mencari dimanakah tempat berkumpulnya para remaja urban yang selama ini berperilaku buruk. Dalam hal ini peneliti mencari data sample dari sebuah tempat yang mana sering digunakan oleh para remaja nongkrong dan juga tempat untuk pesta minuman keras. Dalam sample ini, peneliti nantinya akan mengambil contoh sample sebanyak 3 remaja, 3 guru, dan 3 orang tua yang mana nantinya semua itu terdiri dari kecamatan Driyorejo dan Kedamean. Remaja dalam penelitian ini, lebih banyak pada remaja yang sering minuman keras, narkoba, serta pergaulan bebas.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini sangatlah penting dalam sebuah observasi penelitian, dimana peneliti harus mengumpulkan data sebaik mungkin. Dalam penelitian mengangkat sebuah data skunder dan primer, yang mana data yang digali dari sebuah kajian-kajian buku, jurnal, atau berita yang bersangkutan dengan permasalahan yang terjadi, serta juga akan mengumpulkan data dari para remaja di Kecamatan Driyorejo dan Kedamean yang juga menjadi obyek dalam penelitian ini, serta untuk memperkuat data penelitian disini peneliti akan mengambil informasi dari beberapa guru-guru di Kecamatan Driyorejo sebagai seorang pengajar

yang membimbing para remaja ketika di sekolah, dan tanggapan-tanggapan dari beberapa orang tua remaja terhadap kenakalan remaja yang saat ini terjadi. Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Sumber data wawancara ini diantaranya:

- a. Sebagian remaja yang ada di wilayah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean.
- b. Sebagian guru SMP / MTs dan SMA / MA yang ada di wilayah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean.
- c. Sebagian orang tua yang ada di wilayah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah penelitian pustaka melalui kajian buku-buku, jurnal, dan literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Sebagian data sekunder yang peneliti pilih disini adalah:

- a. Buku Thaha Abdul Baqi Surur *Alam Pemikiran Al-Ghazali*, Solo : Pustaka Mantiq, 1993.
- b. Buku Imam Al-Ghazali *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya : Gitamedia, 2003.
- c. Buku Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta : Ad-Dawa', Tanpa Tahun.



- d. Buku A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, BPFE : Yogyakarta, 1984.
- e. Buku Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- f. Serta sebagian sumber-sumber yang berkaitan dengan teori moral Al-Ghazali dan fenomena perilaku remaja yang mana diantaranya dari Jurnal, Koran, Majalah, Televisi, dan Internet.

## 5. Pengolaan Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga memungkinkan diambilnya suatu pandangan atau kesimpulan.<sup>19</sup> Setelah data terkumpul satu-persatu, peneliti akan mengkaji dengan teori moral Al-Ghazali untuk mengimbangi dalam pembahasan moral remaja. Berikut ini telaah terhadap masalah pokok yang akan peneliti bahas sebagaimana berikut:

### a) Metode Diskripsi

Metode ini, penulis menggambarkan atas perilaku remaja di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean yang sering berperilaku menyimpang sebagai remaja desa yang semakin meniru perilaku remaja kota, serta kaitannya dengan bagaimana teori Imam Al-Ghazali dalam mengkaji moral. Sebagaimana yang peneliti amati selama ini ketika tiba waktu hari

---

<sup>19</sup> Anton Bakker dan A. Charis Zubari, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hlm. 107.

sabtu malam minggu, para remaja urban yang ada di daerah Driyorejo selalu berkumpul di perumahan KBD (Kota Baru Driyorejo), ditengah remang-remang warung kopi lesehan mereka pesta minuman keras semacam cukrik/arak dan bahkan dengan mudahnya mereka mengkonsumsi pil “LL” yang sejenis dengan narkoba.

#### b) Metode Interpretasi

Dalam metode ini, penulis akan mendalami terhadap sebab atau latar belakang adanya moral remaja yang suka minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan bahkan mengakibatkan putusnya sekolah. Sehingga terjadinya perilaku remaja di era modern kini dapat jelas dampaknya terhadap para remaja desa yang sebenarnya belum siap karena sebuah perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam mempengaruhi pola fikir para remaja. Sebagaimana pandangan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kehidupan dunia sebagai perantara, bukan berbagai tujuan sekaligus sebagai ibadah untuk Allah. Bukan untuk uang, saling mengalahkan, saling membanggakan, dan bukan pula untuk melontarkan berbagai gelar.<sup>20</sup> Dulu seorang remaja desa yang sangat di kenal lugu terhadap sebuah pergaulan, baik dalam sebuah desa itu sendiri atau diluar desa, kini terjadi sebuah kebiasaan diri dalam jiwa remaja urban yang mana dalam kesehariaannya tidak lagi dapat dikontrol oleh seorang keluarga sebagai pembimbing utama dalam perilaku remaja, bahkan terkadang seorang guru saja hanya bias

---

<sup>20</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, Alam Pemikiran Al-Ghazali,.....hal 90

bersikap diam ketika muridnya di luar lingkungan sekolah bertindak menyimpang dari sebuah perilaku baik.

#### c) Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, mempelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup> Sehingga dapat diambil keputusan untuk menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

##### a. Analisis Historis

Analisis historis adalah menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh baik intern maupun ekstern.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah Imam Al-Ghazali. Sebagaimana tertulis dalam buku “Alam Pemikiran Al-Ghazali” bahwasannya Al-Ghazali merupakan penulis moral terbesar yang pernah dikenal oleh pemikiran Islam, bahkan boleh jadi merupakan penulis moral-religius terbesar di dunia.<sup>23</sup>

##### b. Analisis Deskriptif

---

<sup>21</sup>. Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 248.

<sup>22</sup> Anton Bekker dan Achmad Charus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Karsinus, 1990), hal 11.

<sup>23</sup> Thaha Baqi Abdul Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, .....hal 87.

Analisis deskriptif merupakan penggambaran secara teratur seluruh konsep tokoh,<sup>24</sup> Dalam hal ini analisis terhadap kajian moral Imam Al-Ghazali, selain itu juga analisis data deskriptif dari data yang di dapat di lapangan seperti dari para remaja, guru, dan juga orang tua. Serta menganalisis data dari dokumen, jurnal, maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga ketika data semua sudah lengkap maka akan di deskripsikan untuk dapat memberikan kejelasan terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data informasi yang akan di gali dari sebagian remaja urban terhadap latar belakang bahkan tentang kebiasaan yang lebih sering dilakukan dalam permasalahan yang peneliti telusuri. Serta tanggapan dari sebagian orang tua yang menjadi pembimbing dalam sebuah keluarga dalam menyikapi remaja yang semakin lama tak bisa terkontrol dalam setiap prilakunya.

---

<sup>24</sup>. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1997), hal. 100.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan penjelasan dalam pembahasan masalah ini, peneliti akan menjabarkan atas sistematika pembahasan secara global dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) BAB I : Pendahuluan
  - A. Latar Belakang.
  - B. Rumusan Masalah.
  - C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.
  - D. Penegasan Judul.
  - E. Kajian Pustaka.
  - F. Landasan Teori.
  - G. Metode Penelitian.
  - H. Sistematika Pembahasan.
- 2) BAB II : Biografi dan Karya Pemikiran Al-Ghazali
  - A. Riwayat Hidup.
  - B. Karya dan Pemikirannya.
    - a) Filsafat .
    - b) Tasawuf.
    - c) Kalam.
    - d) Moral / Akhlak.
- 3) BAB III : Remaja Urban dan Problematikanya
  - A. Pengertian Remaja.
  - B. Fenomena Moralitas Remaja Urban.

- C. Problematika Remaja.
  - D. Peran Guru Dalam Membimbing Murid.
  - E. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak.
- 4) BAB IV : merupakan pembahasan analisa hasil penelitian terhadap moralitas remaja urba dalam kaitannya teori moral/akhlak Al-Ghazali dan juga menganalisa data dari penelitian terhadap para remaja, guru, dan orang tua.
- 5) BAB V : Penutup
- A. Kesimpulan.
  - B. Kritik dan saran.